

# THE RELATIONSHIP BETWEEN INTERPERSONAL COMMUNICATION IN THE FAMILY AND THE MORAL BEHAVIOR OF ADOLESCENTS AT MTS DARUN NA'IM SIMPANGKUBU

Rifdah Nadia<sup>1,2</sup>, Setiawati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>rifdahnadia2207@gmail.com

## ABSTRACT

*This research is motivated by the low moral behavior of adolescents at MTS Darun Na'im Simpangkubu. This is thought to be one of the reasons for interpersonal communication in the family. This study aims to: 1) describe interpersonal communication in the family; 2) describe the moral behavior of adolescents at MTS Darun Na'im Simpangkubu; 3) look at the relationship of interpersonal communication in the family with the moral behavior of adolescents at MTS Darun Na'im Simpangkubu*

*This type of research is correlational using a quantitative approach. The population of this study was students or adolescents at MTS Darun Na'im Simpangkubu class VII and class VIII, totaling 105 people and 32 people being the research sample using the stratified sample technique. Data collection techniques using a questionnaire. The data analysis technique uses the percentage formula and the product-moment formula.*

*The results of the study include that: 1) interpersonal communication in the family in adolescents is low; 2) the moral behavior of adolescents at MTS Darun Na'im Simpangkubu is low; 3) there is a significant relationship between interpersonal communication in the family and the moral behavior of adolescents at MTS Darun Na'im Simpangkubu. Research suggestions are: 1) it is expected that parents of students can pay attention and have good interpersonal communication so that they can contribute to the moral behavior of adolescents as expected; and 2) it is hoped that further researchers can examine other variables that affect adolescent moral behavior.*

**Keywords:** *Interpersonal Communication in the Family, Moral Behavior*

## PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki kewajiban dalam memajukan kehidupannya menjadi lebih baik dan membentuk peradaban. Hal itu dapat dilakukan melalui proses pendidikan. Individu harus memperoleh pendidikan sampai akhir hayatnya. Pendidikan dapat dilakukan melalui proses pendidikan yang terjadi dalam keluarga, lingkungan masyarakat, lembaga formal ataupun lembaga non formal. Ketiga lingkungan tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama bagi anak serta orang tua bertanggung jawab dalam mendidik dalam perkembangan anaknya. Orang tua berperan sebagai pendidik utama dalam membangun sikap dan keterampilan dasar anak, seperti akhlak, etika, disiplin, bertanggung jawab, menanamkan nilai-nilai agama serta membiasakan yang baik atau nilai kemanusiaan kepada anak. Menurut Narsih (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter moral dan perilaku yang sopan dan santun. Pendidikan di rumah merupakan ujung tombak dari pembentukan pendidikan moral dan perilaku anak yang mana perilaku di rumah akan tercermin ke sekolah dan lingkungan. Hal ini menjelaskan bahwa pendidikan keluarga salah tujuannya yaitu membentuk perilaku moral anak.

Perkembangan zaman memberikan pengaruh baik maupun pengaruh buruk. Berdasarkan yang disampaikan oleh (Setiawati & Aini (2019) bahwa dalam kehidupan masyarakat, manusia akan

menghadapi berbagai masalah sosial. Hal ini menjelaskan bahwa nilai dan moral harus menjadi pegangan dalam menghadapi masalah-masalah sosial tersebut. Pentingnya remaja memiliki perilaku moral yang baik yang sesuai dengan aturan dan nilai yang berlaku demi terwujudnya masyarakat yang damai dan sejahtera. Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari lima orang tua di Desa Simpangkubu pada hari Sabtu, 27 Februari 2021 menjelaskan bahwa anak remaja mereka masih saja berbohong kepada mereka, melawan, mengendarai sepeda motor ugat-ugalan dan pernah mendapat panggilan dari sekolah karena anaknya kedatangan membawa handphone ke sekolah. Maka di dalam lingkungan masyarakat masih ada remaja berperilaku kurang bermoral.

Remaja diartikan memiliki perilaku moral ketika dapat mengontrol serta mengatur perilakunya, agar sesuai dengan norma-norma yang diberlakukan dalam masyarakat. Menurut Hurlock (2006) menjelaskan pelanggaran perilaku moral pada remaja awal yang umum disekolah yaitu berbohong, berkata kotor dan kasar, merusak fasilitas sekolah, membolos, mengganggu, mengejek, menggertak, gaduh di kelas, berkelahi dengan teman sekelas.

Berdasarkan teori dari Hurlock dalam pelanggaran perilaku moral remaja awal, berikut hasil informasi yang diperoleh dari pihak sekolah terkait perilaku moral remaja salah satunya melanggar peraturan sekolah yaitu peserta didik yang terlambat datang ke sekolah. Berdasarkan daftar keterlambatan peserta didik yang bersumber dari buku piket sekolah dapat diuraikan bahwa peserta didik kelas 7 dan 8 pada tanggal 18 Januari 2021- 22 Januari 2021 terdapat total 69 orang yang terlambat, pada tanggal 25 Januari 2021- 02 Februari 2021 terdapat 83 orang yang terlambat. Informasi yang diperoleh dari salah satu pendidik di sekolah menjelaskan perilaku peserta didik di dalam kelas masih terjadi pelanggaran perilaku moral diantaranya berbohong, meribut di kelas, berbohong, mengganggu peserta didik yang lain. Berdasarkan data keterlambatan peserta didik diatas yang diperoleh dari data rekap buku piket menjelaskan bahwa masih terjadi tindak pelanggaran aturan yaitu masih banyak peserta didik yang terlambat padahal sudah diberikan sanksi kepada peserta didik yang terlambat. Kemudian berdasarkan data dari salah satu pendidik/guru bidang studi yang terdapat dalam buku perilaku siswa masih terdapat siswa yang melanggar aturan di kelas dan mengganggu proses belajar di kelas. Hal ini menerangkan peserta didik yang juga dikategorikan remaja awal melakukan perbuatan yang tidak benar baik dalam memahami peraturan dan menerapkan peraturan.

Berbagai permasalahan yang terjadi pada remaja tentu tidak lepas dari berbagai pihak salah satunya orang tua. Peranan orang tua dalam mendidik anak terutama dalam masa remaja menjadi awal pembentukan karakter, jati diri dan perilaku moral remaja. Dalam keluarga terjadi proses pendidikan yaitu pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga (informal) diartikan oleh Setiawati, Jamaris, and Rusdinal (2020) sebagai sarana pendidikan yang pertama dan utama dalam pembentukan karakter terutama dalam pengembangan nilai-nilai sosial anak. Pendidikan keluarga dapat diartikan pendidikan yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, yang terjadi dalam pergaulannya. Sebagaimana dikatakan oleh Setiawati and Syur'aini (2018) seorang anak yang sebenarnya adalah ketergantungan kepribadian kepada orang lain. Menurut Melati, Setiawati, & Solfema (2018) orang tua yang akan dominan membentuk perilaku anak. Sedangkan Yulianti & Syuraini (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perhatian orang tua dalam mendorong remaja agar memiliki perilaku budi pekerti yang baik. Hal ini menjelaskan bahwa orang lain dapat diartikan orang tua atau orang pertama yang dikenali oleh anak. Maka dapat dikatakan bahwa perkembangan anak terdapat peran orang tua.

Menurut Maknun et al. (2018) dalam keluarga terjadi berbagai bentuk komunikasi yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Komunikasi yang dilakukan mengakibatkan terbentuknya tindakan yaitu penciptaan pesan atau pertunjukan dan penafsiran pesan (Tahir, 2014). Komunikasi dalam keluarga menjadi wahana dalam mentransfer berbagai nilai baik juga merupakan agen transformasi budaya. Komunikasi yang kurang, orang tua yang sibuk, serta kegiatan berkumpul dengan anak di rumah yang jarang akan membuat anak menjadi kesepian, pendiam, dan sulit dalam membentuk perilaku moral sehingga akan berakibat perilaku yang menyimpang dalam berbagai hal. Sarmiati (2019) menjelaskan manusia yang didalamnya terdapat unsur saling mempengaruhi serta keakraban diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Komunikasi interpersonal yaitu komunikasi komunikator dan komunikan secara langsung sehingga penangkapan reaksi verbal maupun nonverbal

dapat terjadi (Maulana & Gumelar, 2013). Komunikasi interpersonal efektif dalam mempengaruhi orang lain untuk mengubah baik perilaku, pandangan serta sikap seseorang yang dilakukan melalui dialog (percakapan). Berdasarkan dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya perilaku moral dipengaruhi berbagai factor salah satunya oleh komunikasi interpersonal dalam keluarga.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis korelasional. Tujuannya yaitu guna memperoleh kejelasan, apakah terdapat hubungan signifikan ataupun malah sebaliknya. Target penelitian ini ialah hubungan antara variabel (x) komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan variabel (y) perilaku moral. Populasi pada penelitian ini sebanyak 105 orang yang merupakan peserta didik kelas 7 dan kelas 8 tahun ajaran 2020/2021, sampel penelitian diambil 30% dari jumlah populasi yaitu 32 orang. Teknik dalam penarikan sampel disini dengan teknik *stratified random sample*.

Penelitian ini memakai angket/kuesioner sebagai alat dalam penelitian. Uji coba instrumen dilakukan dengan cara memberikan angket terlebih dahulu kepada 10 orang. Hasil uji coba angket diuji validitasnya melalui SPSS, dan teknik persentase statistik digunakan untuk mencari gambaran komunikasi interpersonal dalam keluarga dan perilaku moral remaja, kemudian untuk melihat hubungan antara komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan perilaku moral remaja menggunakan rumus *product moment*.

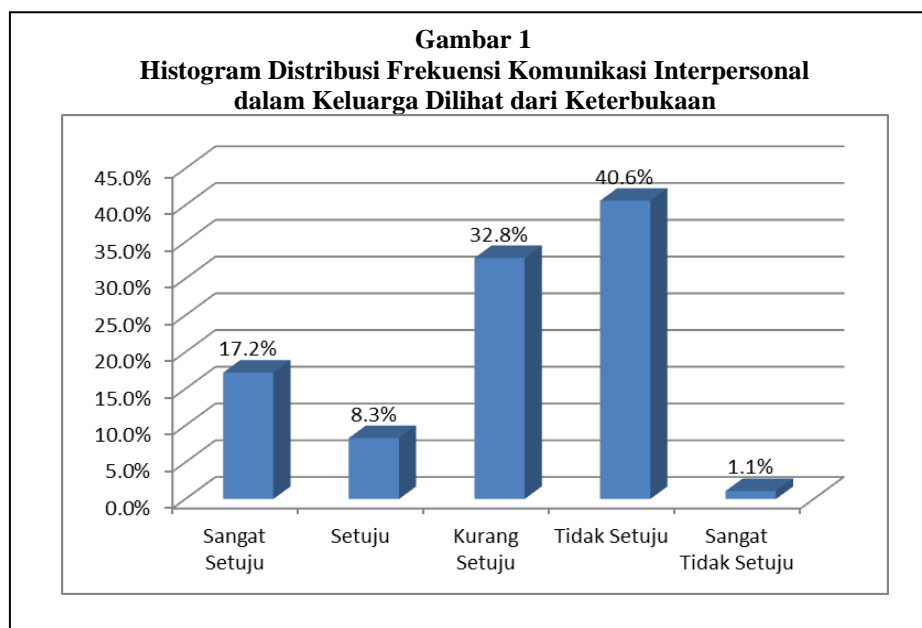
## PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### *Gambaran Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga*

#### Gambaran Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dilihat dari Keterbukaan

Berdasarkan pengolahan data bisa diketahui bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga di lihat dari subvariabel keterbukaan tergolong rendah karena persentase tertinggi dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa banyaknya responden tidak setuju sebanyak 40.6%. Kemudian lebih jelasnya di gambar 1

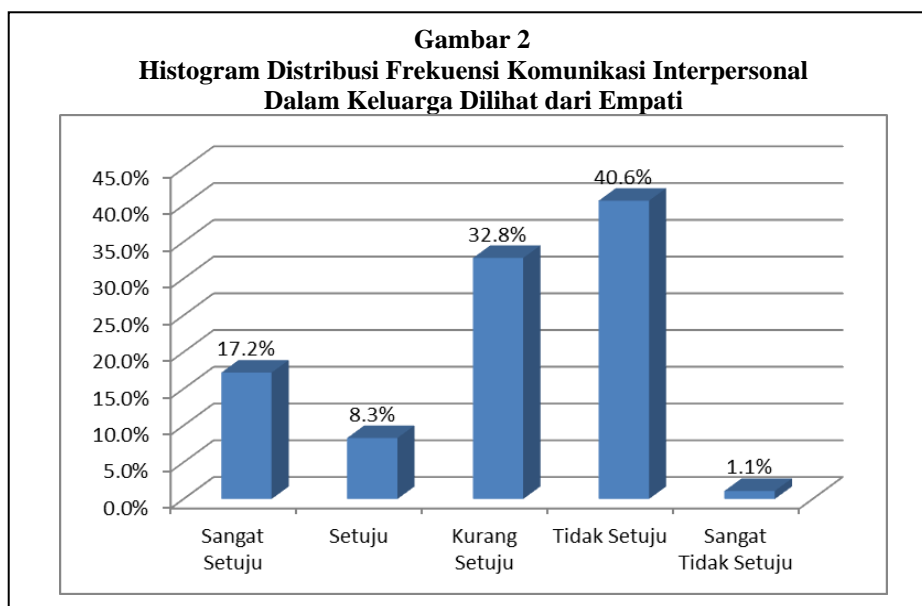


Berdasarkan gambar 1 tersebut, dapat dianalisa bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga pada remaja di lihat dari subvariabel keterbukaan dikategorikan rendah. Hal tersebut terlihat

dari pernyataan peserta didik yang sebagian besar memberikan pernyataan tidak setuju.

### **Gambaran Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dilihat dari Empati**

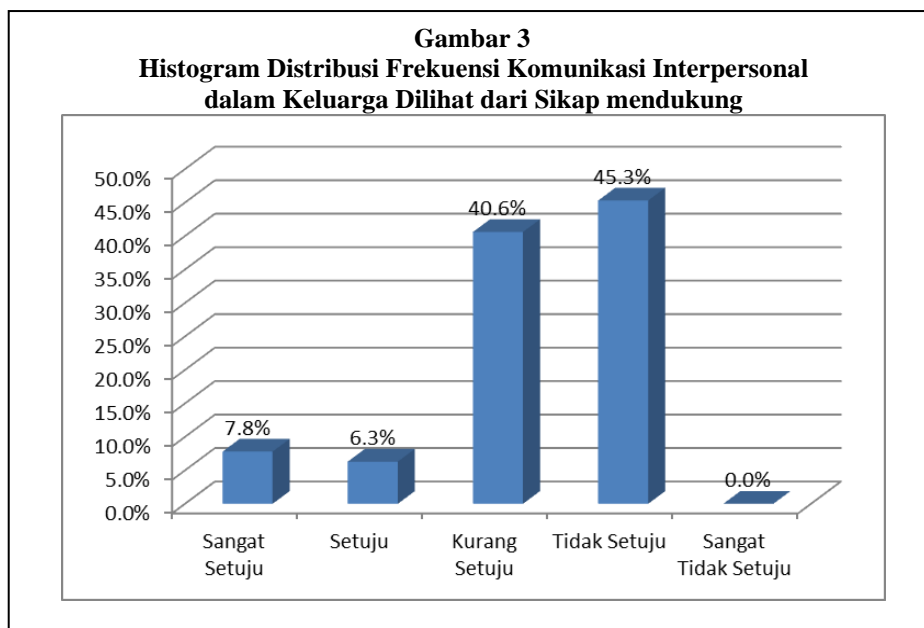
Gambaran komunikasi interpersonal dalam keluarga di lihat dari subvariabel empati responden mengatakan sangat setuju 9.9%, mengatakan setuju 5.2%, mengatakan kurang setuju 42.7%, mengatakan tidak setuju 41.7%, dan sangat tidak setuju 0.5%. Hasil pengolahan data bisa diketahui bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga di lihat dari subvariabel empati tergolong rendah karena persentase tertinggi dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa responden kurang setuju sebanyak 42.7%. Lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar 2.



Berdasarkan gambar 2 tersebut, dapat dianalisa bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga di lihat dari subvariabel empati dikategorikan rendah. Hal tersebut terlihat dari pernyataan peserta didik yang sebagian besar memberikan pernyataan kurang setuju.

### **Gambaran Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dilihat dari Sikap Mendukung**

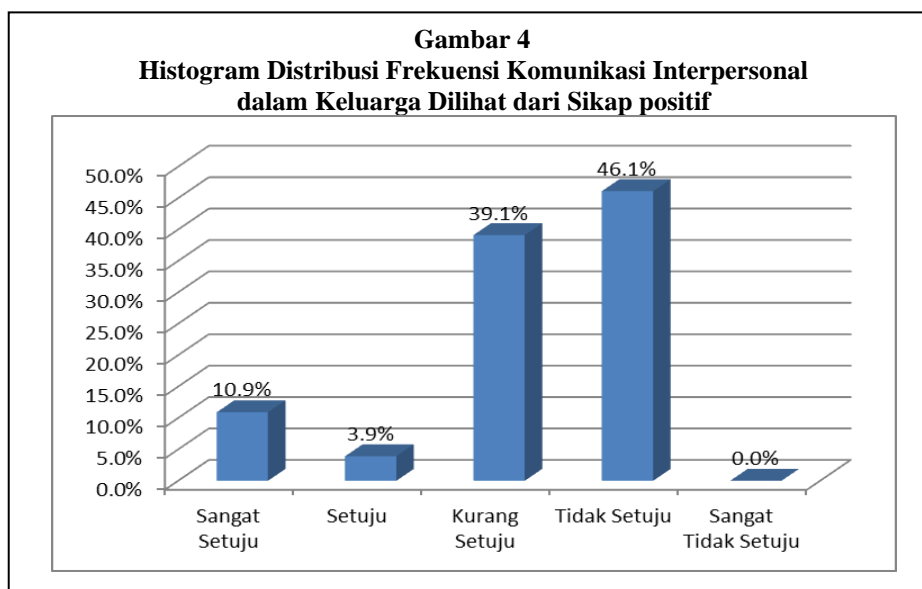
Gambaran komunikasi interpersonal dalam keluarga di lihat dari sikap mendukung responden mengatakan sangat setuju 7.8%, mengatakan setuju sebanyak 6.3%, mengatakan kurang setuju sebanyak 40.6%, mengatakan tidak setuju sebanyak 45.3%, dan sangat tidak setuju 0%. Dari hasil pengolahan data bisa diketahui bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga di lihat dari subvariabel sikap mendukung tergolong rendah karena persentase tertinggi dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa responden tidak setuju sebanyak 45.3%. Lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar 3.



Berdasarkan gambar 3 tersebut, dapat dianalisa bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga di lihat dari subvariabel sikap mendukung dikategorikan rendah. Hal tersebut terlihat dari pernyataan peserta didik yang sebagian besar memberikan pernyataan tidak setuju.

#### **Gambaran Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dilihat dari Sikap positif**

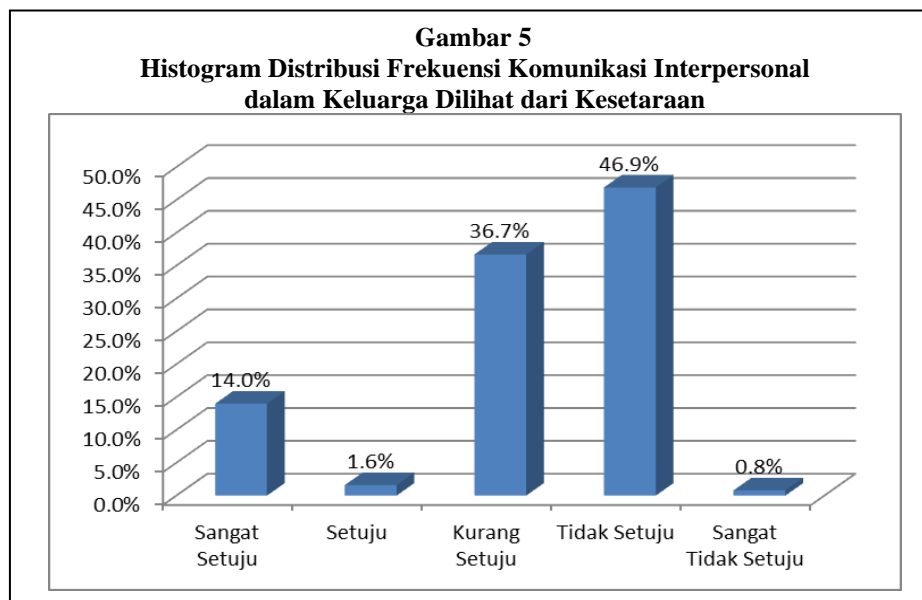
Hasil persentase gambaran komunikasi interpersonal dalam keluarga dilihat dari sikap gambaran komunikasi interpersonal dalam keluarga di lihat dari sikap positif responden mengatakan sangat setuju 10.9%, mengatakan setuju 3.9%, kurang setuju 39.1%, tidak setuju 46.1%, mengatakan sangat tidak setuju 0%. Hasil pengolahan data bisa diketahui bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga di lihat dari subvariabel sikap positif tergolong rendah karena persentase tertinggi dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa responden tidak setuju sebanyak 46.1%. Lebih jelasnya lihat gambar 4



Berdasarkan gambar 4 tersebut, dapat dianalisa bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga di lihat dari subvariabel sikap positif dikategorikan rendah. Hal tersebut terlihat dari pernyataan peserta didik yang sebagian besar memberikan pernyataan tidak setuju.

### Gambaran Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dilihat dari Kesetaraan

Gambaran komunikasi interpersonal dalam keluarga di lihat dari kesetaraan responden mengatakan sangat setuju 14%, setuju 1.6%, kurang setuju 36.7%, tidak setuju 46.9%, sangat tidak setuju 0.8%. Hasil pengolahan data menjelaskan komunikasi interpersonal dalam keluarga di lihat dari subvariabel kesetaraan tergolong rendah karena persentase tertinggi dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa responden tidak setuju sebanyak 46.9%. Lebih jelasnya lihat di gambar 5.

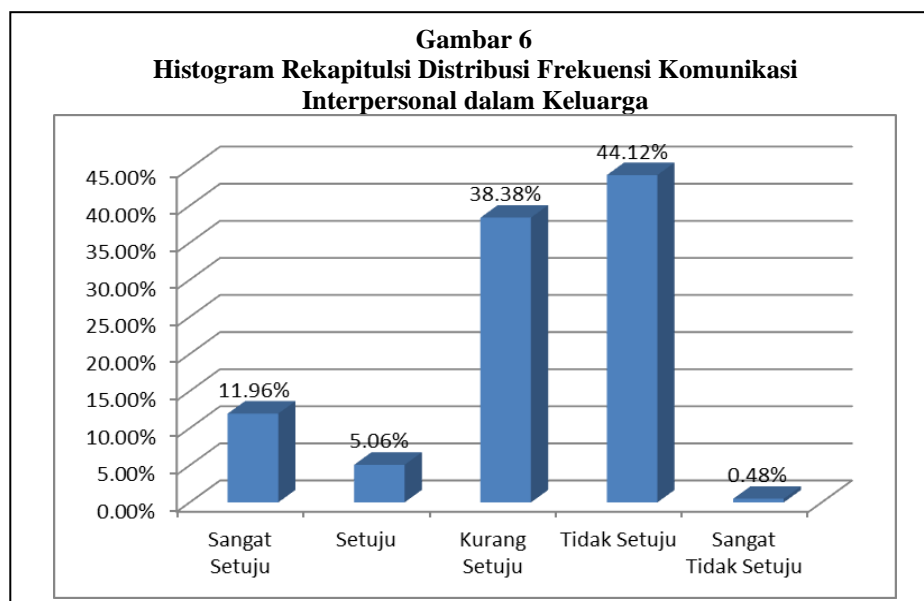


Berdasarkan gambar 6 tersebut, dapat dianalisa bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga di lihat dari subvariabel kesetaraan dikategorikan rendah. Hal tersebut terlihat dari pernyataan peserta didik yang sebagian besar memberikan pernyataan tidak setuju

**Tabel 1**  
**Rekapitulasi Distribusi Frekuensi Variabel Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga**

No	Sub Variabel	SS		S		KS		TS		STS	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1	Keterbukaan	5	17.2	2.7	8.3	11	32.8	13	40.6	0.3	1.1
2	Empati	3.2	9.9	1.6	5.2	13.7	42.7	13.3	41.7	0.2	0.5
3	Sikap Mendukung	2.5	7.8	2	6.3	13	40.6	14.5	45.3	0	0
4	Sikap Positif	3.5	10.9	1.2	3.9	12.5	39.1	14.8	46.1	0	0
5	Kesetaraan	4.5	14	0.5	1.6	11.7	36.7	15	46.9	0.3	0.8
	Jumlah	18.7	59.8	8	25.3	61.9	191.9	70.6	220.6	0.8	2.4
	rata-rata	3.74	11.96	1.6	5.06	12.38	38.38	14.12	44.12	0.16	0.48

Dari tabel 1 di atas, dapat di lihat bahwa jumlah keseluruhan responden sebanyak 32 orang dengan jumlah keseluruhan 24 pernyataan yang menjawab mengatakan sangat setuju 11.96%, mengatakan setuju 5.06%, mengatakan kurang setuju 38.38%, mengatakan tidak setuju 44.12%, dan sangat tidak setuju 0.48%. Maka disimpulkan komunikasi interpersonal dalam keluarga tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan jawaban tertinggi responden sebanyak 44.12%. Gambaran lebih jelas bisa di lihat pada gambar 6.

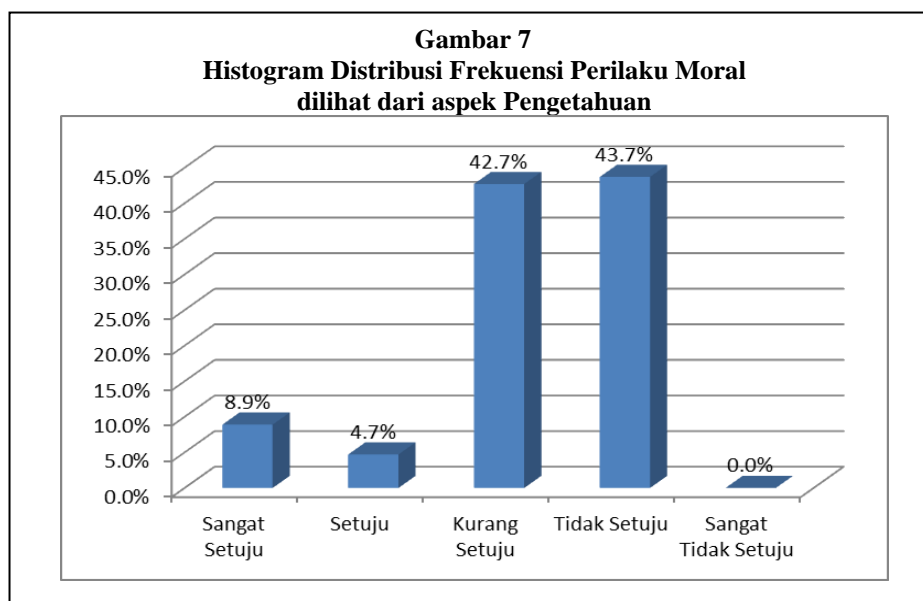


Berdasarkan gambar 6 tersebut dianalisa bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga pada remaja tergolong rendah. Hal ini dapat di lihat dari responden yang sebagian besar memberikan pernyataan tidak setuju. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga dikategorikan rendah.

### **Gambaran Perilaku Moral Remaja**

#### **Gambaran Perilaku Moral Remaja dilihat dari Pengetahuan**

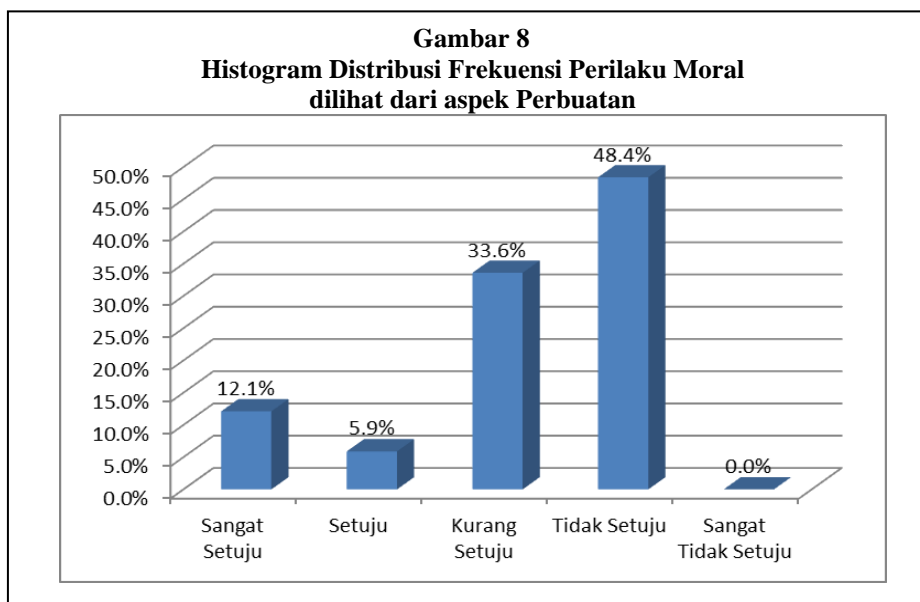
Gambaran perilaku moral remaja di lihat dari aspek pengetahuan terdapat 6 item pernyataan, dari pernyataan tersebut ditemukan responden mengatakan sangat setuju 8.9%, mengatakan setuju 4.7%, mengatakan kurang setuju 42.7%, mengatakan tidak setuju 43.7%, mengatakan sangat tidak setuju 0%. Hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa perilaku moral remaja di lihat dari aspek pengetahuan tergolong rendah. Dibuktikan dengan jawaban tidak setuju 43.7% dari responden. Lebih jelasnya dapat di lihat melalui gambar 7.



Berdasarkan pada gambar 7 di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku moral remaja dari aspek pengetahuan dikategorikan rendah. Hal ini dibuktikan jawaban tidak setuju dari responden.

### Gambaran Perilaku Moral Remaja dilihat dari Perbuatan

Gambaran perilaku moral remaja di lihat dari aspek perbuatan responden mengatakan sangat setuju 12.1%, mengatakan setuju 5.9%, mengatakan kurang setuju 33.6%, mengatakan tidak setuju 48.4%, mengatakan sangat tidak setuju 0%. Hasil pengolahan data bisa diketahui bahwa perilaku moral remaja di lihat dari subvariabel perbuatan tergolong rendah karena persentase tertinggi dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa responden tidak setuju sebanyak 48.4%. Lebih jelasnya pada gambar 8.



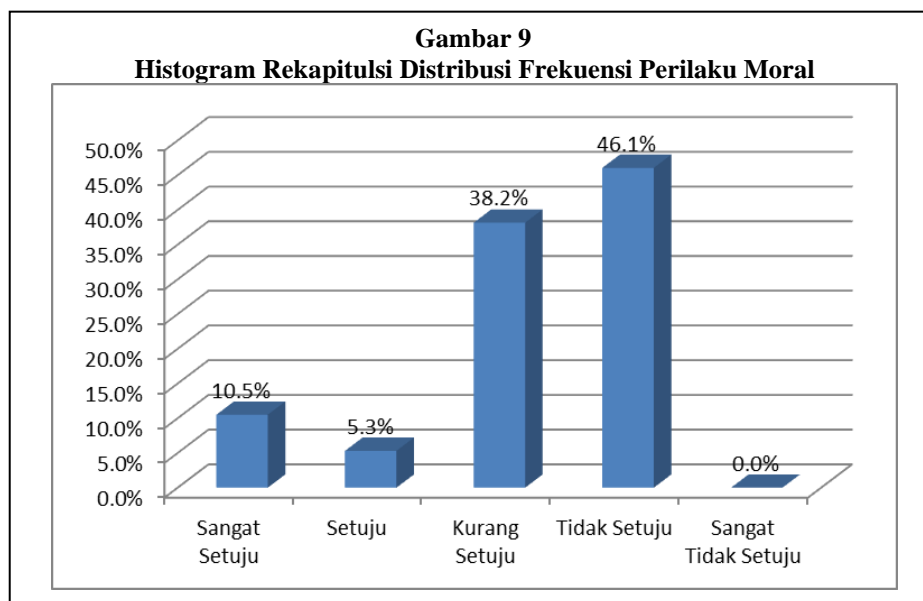
Berdasarkan gambar 8, dapat dianalisa bahwa perilaku moral remaja di lihat dari aspek perbuatan dikategorikan rendah. Hal tersebut terlihat dari pernyataan remaja atau peserta didik yang sebagian besar memberikan pernyataan tidak setuju

**Tabel 2**  
**Rekapitulasi Distribusi Frekuensi Variabel Perilaku Moral**

No	Sub Variabel	SS		S		KS		TS		STS	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1	Pengetahuan	2.8	8.9	1.5	4.7	13.7	42.7	14	43.7	0	0
2	Perbuatan	3.9	12.1	1.8	5.9	10.8	33.6	15.5	48.4	0	0
	Jumlah	6.7	21	3.3	10.6	24.5	76.3	29.5	92.1	0	0
	rata-rata	3.35	10.5	1.65	5.3	12.25	38.15	14.75	46.1	0	0

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat di lihat bahwa dari jumlah keseluruhan responden sebanyak 32 orang menjawab sangat setuju 10.5%, setuju 5.3%, kurang setuju 38.15%, tidak setuju 46.1%, sangat tidak setuju 0%. Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku moral remaja rendah. Dibuktikan dengan responden menjawab tidak setuju 46.1%. Gambaran perilaku moral remaja di MTS Darun Naim pada gambar 9.





Berdasarkan gambar 9 tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa perilaku moral remaja tergolong rendah. Hal ini dapat terlihat dari pernyataan responden yang sebagian besar memberikan pernyataan tidak setuju. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku moral remaja tergolong rendah

### **Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Perilaku Moral Remaja di MTS Darun Na'im Simpangkubu**

Hipotesis pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan perilaku moral remaja di MTS Darun Na'im Simpangkubu. Penjabaran uji statistik di atas dengan rumus product moment didapat rhitung = 0.867, nilai 0.867 dinyatakan sangat kuat. Terletak pada interval (0.80-1.00) dan dibandingkan dengan nilai rtabel = 0.349 dengan N=32. Hasilnya rhitung > rtabel, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel x dan variabel y.

## **Pembahasan**

### **Gambaran Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga pada Remaja (Peserta Didik) di MTS Darun Na'im Simpangkubu**

Berdasarkan hasil kajian di atas menjelaskan bahwa gambaran komunikasi interpersonal dalam keluarga masih rendah dengan jawaban responden "tidak setuju" pada angket yang telah dirancang dengan berbagai pernyataan mengenai komunikasi interpersonal dalam keluarga dari segi aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga masih tergolong rendah.

Menurut Sarmiati (2019) komunikasi interpersonal adalah komunikasi manusia yang didalamnya terdapat unsur saling mempengaruhi serta keakraban diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Komunikasi interpersonal memberikan keharmonisan dan saling pengertian dalam keluarga. Tempat perkembangan awal seorang anak adalah keluarga. Di dalam keluarga interaksi pertama kali terjadi. Interaksi selalu berkaitan dengan komunikasi. Sejalan dengan yang disampaikan Setiawati dan Syur'aini (2018) orang tua memiliki peran dalam kepribadian anak. Hal ini menjelaskan bahwa orang tua mempengaruhi anak. Menurut Safitri et al., (2018) menjelaskan bahwa rasa aman dan sikap terbuka akan muncul dengan adanya komunikasi orang tua dan anak. Sedangkan Situmorang, Hastuti, & Herawati (2016) hubungan dalam keluarga dibangun atas dua hal yaitu komunikasi serta keterlibatannya. Hal tersebut didukung oleh pendapat Ying et al., (2015) dikatakan bahwa komunikasi interpersonal remaja dan orang tua yang baik dapat membangun dan memperkuat keterhubungan dan

keakraban antara remaja dan orang tua sehingga dapat menciptakan keakraban serta perilaku menghargai. Berdasarkan uraian di atas, komunikasi interpersonal dalam keluarga sangatlah penting dalam membentuk diri dan perilaku anggota keluarga terutama remaja. Remaja sebagai anggota keluarga seharusnya menjalin komunikasi yang baik dengan anggota keluarga. Jika remaja tersebut tidak menjalin komunikasi interpersonal dengan baik maka kebiasaan, sikap, nilai-nilai, norma tidak tercapai secara maksimal sehingga berdampak pada tindak perilaku kurang baik

### **Gambaran Perilaku Moral Remaja (Peserta Didik) di MTS Darun Na'im Simpangkubu**

Hasil temuan pada penelitian maka dijelaskan bahwa gambaran perilaku moral remaja (peserta didik) masih dikategorikan kurang baik terlihat dari jawaban responden "tidak setuju". Hal ini menunjukkan bahwa perilaku moral remaja masih rendah.

Moral merupakan landasan dan patokan dalam bertindak oleh seseorang di kehidupannya di masyarakat serta dalam keluarga (Hasibuan, 2017). Sedangkan perilaku moral yaitu kemampuan menerima serta menjalankan aturan-aturan, nilai-nilai, dan prinsip moral (Syamsu, 2016). Perilaku moral adalah perbuatan dari aturan yang berlaku. Esensinya meliputi pengetahuan dan perbuatan. Pengetahuan yang dimiliki remaja mengenai nilai-nilai maupun aturan yang berlaku di masyarakat sangat penting untuk bertindak. Sedangkan perbuatan meliputi perilaku positif dan negatif. Perbuatan yang dilakukan remaja dalam kehidupan bermasyarakat menjadi perhatian dalam menentukan remaja tersebut berperilaku moral baik atau buruk.

Kasih sayang, perhatian, dan rasa aman dibutuhkan remaja dari orang tua. Proses interaksi pertama terjadi di keluarga, interaksi tersebut sangat kuat hubungannya dengan perubahan perilaku anak sehingga keluarga memiliki peranan dalam pembentukan perkembangan dan kepribadian anak dalam menjalani kehidupan sosial. Sehingga dapat disimpulkan perilaku moral adalah salah satu patokan melihat karakter remaja dan responnya dalam lingkungan sehari-hari yang diperoleh dari perkembangan yang dialaminya sendiri.

### **Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dengan Perilaku Moral Remaja di MTS Darun Na'im Simpangkubu**

Didasarkan hasil analisis dari data yang didapatkan bahwa "terdapat hubungan signifikan antara komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan perilaku moral remaja di MTS Darun Na'im" dengan demikian diterima kebenarannya dikarenakan rhitung lebih besar daripada rtabel (rhitung >rtabel). Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan perilaku moral remaja memiliki hubungan yang signifikan.

Keterbukaan dalam keluarga, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan yang terjadi dalam keluarga akan memberikan pengaruh kepada anggota keluarga terutama bagi remaja dalam perkembangannya dan perilaku moralnya. Menurut Situmorang et al., (2016) perkembangan remaja ditentukan dari komunikasi yang diberikan. Komunikasi yang hangat, terbuka dapat meningkatkan perasaan, tindakan serta karakter remaja. Pratiwi & Evianawati (2015) menjelaskan bahwa orang tua yang memberikan perhatian dan berperan dengan baik.

Sehingga dapat disimpulkan komunikasi menjadi kunci dalam membentuk diri, menanamkan berbagai nilai-nilai dan norma, serta membangun perilaku moral. Komunikasi interpersonal yang dijalankan dengan baik dan nyaman akan memberikan pengaruh positif kepada perkembangan pribadi yang lebih baik

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan hubungan komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan perilaku moral remaja di MTS Darun Na'im dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Gambaran komunikasi interpersonal dalam keluarga di MTS Darun Na'im dikategorikan rendah. Hal ini bisa

diketahui dari rendahnya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. 2) Gambaran perilaku moral remaja di MTS Darun Na'im Simpangkubu dikategorikan rendah. Hal tersebut terlihat dari rendahnya pengetahuan dan perbuatan. 3) Terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dalam keluarga dengan perilaku moral remaja di MTS Darun Na'im Simpangkubu

## DAFTAR RUJUKAN

- Hasibuan, A. (2017). *Etika Profesi Profesionalisme Kerja* (A. F. H. Hasibuan, ed.). Medan: UISU Press. <https://doi.org/10.31219/osf.io/7ezmq>
- Hurlock, E. B. (2006). *Perkembangan Remaja* (Jilid 1). Jakarta: Erlangga.
- Maknun, D., Tubagus, P., Genisa, M. U., Hernawati, K., Purnomo, J., Khikmawati, N. M., & Tamimmuddin, M. (2018). *Sukses Mendidik Anak Di Abad 21* (A. Cahyanti, ed.). Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Maulana, H., & Gumelar, G. (2013). *Psikologi Komunikasi Persuasi*. Jakarta: Akademia Permata.
- Melati, P., Setiawati, S., & Solfema, S. (2018). Hubungan Antara Perhatian yang Diberikan Orang Tua dengan Tingkat Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 79–92. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v6i1.8>
- Narsih, D. (2021). Pendidikan Keluarga Sebagai Ujung Tombak Perilaku dan Moral Anak: Tinjauan Sosiologi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(2), 295–307. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3737983>
- Pratiwi, E., & Evianawati. (2015). Intensitas komunikasi orang tua dan agresivitas remaja. *Jurnal Psikologi "Mandiri,"* 1, 1–14.
- Safitri, N., Setiawati, S., & Aini, W. (2018). Gambaran Penanaman Kemandirian pada Anak Usia Dini oleh Orang Tua dalam Keluarga. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(1), 84. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.9005>
- Sarmiati, E. R. R. (2019). *Komunikasi Interpersonal*. Malang: CV IRDH.
- Setiawati, S., & Aini, W. (2019). Increase Adult Learning Motivation through Promotion of Their Needs. *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(2), 111–119. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v7i2.36>
- Setiawati, S., Jamaris, J., & Rusdinal, R. (2020). A Model of Family Education in Developing Prosocial of the Children Using Playing Ground in Public Facilities. *Proceedings of the 2nd International Conference Innovation in Education (ICoIE 2020)*, 504.
- Setiawati, S., & Syuraini, S. (2018). Peningkatan Peran Serta Ibu-Ibu dalam Rumah Tangga Melalui Pelatihan Pendidikan Karakter dan Keterampilan Membuat Makanan Jajanan Berbasis Bahan Lokal. *KOLOKIUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 119–123. <https://doi.org/10.24036/kolokium-pls.v6i2.15>
- Situmorang, Z. R., Hastuti, D., & Herawati, T. (2016). Pengaruh Kelekatan dan Komunikasi dengan Orang Tua terhadap Karakter Remaja Perdesaan. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(2), 113–123. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.2.113>
- Syamsu, Y. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tahir, A. (2014). Buku Ajar Perilaku Organisasi. In S. Salim (Ed.), *Deepublish*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ying, L., Ma, F., Huang, H., Gua, X., Chen, C., & Xu, F. (2015). Parental monitoring, parent-adolescent communication, and adolescents' trust in their parents in China. *PLOS ONE Journal*, 10(8), 1–9.

Yulianti, Y., & Syuraini, S. (2018). Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Budi Pekerti Remaja di Jorong Usak Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(3). <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i3.100501>